

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian

Pada setiap penelitian, tentunya memiliki penelitian sebelumnya pada bagian ini dilakukan sebagai pembandingan antar peneliti dengan penelitian sejenis sebelumnya dan seterusnya. Sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian yang lebih baik. Pada penelitian ini digunakan 3 penelitian serupa, yaitu sebagai berikut;

1. Pola Komunikasi dalam jurnal “Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dan Siswa Dalam Membangun Motif Berolahraga Sepak Bola Usia Dini” yang ditulis oleh R. Rama Adhyoetra, Citra Eka Putri pada jurnal tersebut berfokus kepada i Faktor Penghambat dan pendukung apa saja yang didapatkan Pelatih Sepak Bola usia dini SSB ASTAM dalam melakukan Kegiatan Komunikasi Antarpribadi. Penelitian ini menggunakan Teori Kompetensi menurut Spencer & Spencer. Pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme

Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014 dengan penelitiannya yang berjudul “Pola Komunikasi Antar

Pribadi Nonverbal Penyandang Tunarungu (Studi Kasus Di Yayasan Tunarungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus, yakni metode penelitian yang menggunakan sumber data sebanyak mungkin agar dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan serta menjelaskan bagaimana aspek dari individu, kelompok atau peristiwa secara sistematis. Sedangkan teori yang digunakan penelitian tersebut menggunakan teori interaksionisme simbolik George Hebert Mead, yang memandang cara bagaimana seseorang dapat tergerak dan bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada oranglain, serta makna yang tercipta karena adanya bahaa dan interaksi yang dilakukan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Metta Desiana Azhari mahasiswa dari Universitas Pasundan 2018 dengan penelitian yang berjudul “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pada Anak Disabilitas Sensorik Di SLB Cicendo Bandung” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis studi deskriptif. Kualitatif bertujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta – fakta dan sifat – sifat objek tertentu. Peneliti sudah mempunyai konsep dan kerangka pemikiran. Jenis penelitian ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu peneliti

menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu untuk menambah kelengkapan data peneliti juga menggunakan literatur dan internet searching

3. Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, maka diperoleh data bahwa komunikasi yang digunakan oleh anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Bandung yaitu dengan menggunakan komunikasi verbal yang dan komunikasi nonverbal yang terdiri dari bahasa ekspresif dan reseptif.

Tabel 2.1. 1 Review Peneliti Sejenis

NO	Nama/Judul/Asal	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	R. Rama Adhypoetra, Citra Eka Putri “Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dan Siswa Dalam Membangun Motif Berolahraga Sepak Bola Usia Dini”	Studi kasus Kualitatif	Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Sepak Bola usia dini SSB ASTAM dan mengetahui Faktor Penghambat dan pendukung apa saja yang didapatkan Pelatih Sepak Bola usia dini SSB ASTAM dalam melakukan Kegiatan Komunikasi Antarpribadi.	Penelitian ini menggunakan topik yang sama yakni pola komunikasi antar pelatih dan siswa/atlet	Penelitian ini berfokus pada siswa normal. Sedangkan peneliti berfokus keda Bagaimana pola komunikasi yang terjadi kepada pelataih dan atlet berkebutuhan khusus yaitu atlet tunarungu

2	<p>Hamidah mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta</p> <p>“Pola Komunikasi Antar Pribadi Nonverbal Penyandang Tunarungu (Studi Kasus Di Yayasan Tunarungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)”</p>	<p>Studi Kasus</p> <p>Kualitatif</p>	<p>Untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi nonverbal penyandang tunarungu ringan dan berat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari, dan untuk mengetahui factor hambatan dan pendukung dalam berkomunikasi bagi penyandang tunarungu ringan dan berat dari segi intelegensi, Bahasa dan bicara serta dari segi emosi dan social di Yayasan Sehjira Deaf Foundation</p>	<p>Penelitian ini menggunakan topik yang sama yaitu mengenai pola komunikasi nonverbal kepada penyandang tunarungu</p>	<p>Peneliti ini berfokus kepada antar pribadi khususnya para penyandang tunarungu dalam kegiatan sehari hari. Sedangkan peneliti berfokus kepada pola komunikasi yang terjadi antar pelatih dan atlet tunarungu</p>
---	---	--------------------------------------	---	--	---

3	<p>Metta Desiana Azhari mahasiswa dari Universitas Pasundan</p> <p>“Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pada Anak Disabilitas Sensorik Di SLB Cicendo Bandung”</p>	<p>Studi Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mempelajari, menerangkan dan menginterpretasikan data secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar mengenai komunikasi yang digunakan oleh anak tunarungu terhadap orang – orang dan lingkungan disekitarnya.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan topik yang sama yaitu komunikasi nonverbal kepada anak disabilitas</p>	<p>Peneliti ini berokus kepada komunikasi sensorik yang di pelajari dan dapat menginterpretasikannya kepada lingkungan disekitarnya. Sedangkan peneliti berfokus bagaimana komunikasi nonverbal yang terjadi antar pelatih dan atlet disabilitas tunarungu.</p>
---	---	------------------------------------	---	--	---

(Sumber : Olahan Peneliti 2023)

2.2. Tinjauan Konseptual

2.2.1. Komunikasi

Menurut Mulyana kata 'komunikasi' berasal dari Bahasa latin "*comunis*", yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Asal katanya "*comunis*"⁵ adalah "*communicato*" yang artinya berbagi. Dalam *literature* lain disebutkan komunikasi juga berasal dari kata "*communication*" atau "*communire*" yang berarti "membuat sama". Istilah "*communis*" adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau satu pesan diantarkan secara sama.

Pengertian komunikasi menurut Ruben dan Steward dalam ilmu komunikasi (di Djoko Supriatno & Imam Romadhon 2017) adalah komunikasi merupakan suatu kegiatan kompleks, komunikasi merupakan suatu bidang yang populer, komunikasi merupakan hal yang vital untuk suatu kedudukan atau posisi yang efektif, komunikasi merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan dan komunikasi merupakan suatu pendidikan yang tinggi dan tidak menjadi kompetensi komunikasi yang baik.

Pada pengertian di atas, komunikasi juga dianggap sebagai suatu proses pengiriman pesan dari seorang pengirim pesan (komunikator)

kepada seorang penerima pesan (komunikasi) baik secara perorangan maupun dalam kelompok melalui media dan menghasilkan arti dan interaksi timbal balik antara keduanya.

2.2.2. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu faktor paling penting dan kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh cara mereka berkomunikasi dengan orang lain, baik yang akrab maupun yang belum dikenal. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu kita perlu memberikan perhatian yang cermat terhadap komunikasi.

Menurut Mulyana 2005 (dalam Rahman, A. 2016) bahwasanya komunikasi dilihat dari peserta komunikasinya dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (intrapersonal communication) adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak. Komunikasi antarpribadi, secara harfiah dapat diartikan sebagai komunikasi dengan diri sendiri. Hal ini melibatkan proses ketika individu (self) menerima rangsangan dari lingkungan untuk kemudian melakukan proses internalisasi. Hal ini sering dijelaskan dengan proses ketika seseorang melakukan proses persepsi, yaitu proses ketika seseorang menginterpretasikan dan memberikan makna pada rangsangan atau objek yang diterima panca inderanya.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang untuk melihat reaksi yang lain secara langsung, baik secara lisan maupun nonverbal. Secara umum, komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna antara individu-individu yang berkomunikasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Dapat terjadi melalui tatap muka atau melalui media komunikasi, seperti telepon atau radio komunikasi. Komunikasinya bersifat dua arah, yaitu komunikator dan komunikan yang saling bertukar peran.

Dalam proses komunikasi antar pribadi kemampuan komunikator diperlukan untuk mengekspresikan diri pada peranan orang lain (empati). Untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi tatap muka perlu didukung dengan penggunaan komunikasi kebahasaan, bahasa kiasan dan bahasa sikap. Ketiga peran bahasa dilaksanakan secara gabungan sehingga muncul keserasian. Contoh penggunaan ketiga peran bahasa tersebut adalah:

- a. Komunikasi kebahasaan, “Saya senang dapat berjumpa dengan Anda”.

- b. Bahasa kial, “Komunikator mengajak berjabat tangan, atau membungkukkan badan”.
- c. Bahasa sikap, komunikator mengekspresikan perasaan senang dengan memandang penuh perhatian dan senyum dikulum.

3. Komunikasi Kelompok

A. Komunikasi dalam kelompok besar

Komunikasi dalam kelompok besar (large group, massa atau macro group) tidaklah selalu sama dengan komunikasi dalam kelompok kecil meskipun setiap kelompok besar pasti terdiri atas beberapa kelompok kecil. Hal ini antara lain disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: (1) komunikasi dalam kelompok yang jumlahnya besar (ratusan atau ribuan orang) ketika dalam suatu situasi komunikasi yang sedang berlangsung hampir tidak terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal dan personal karena sedikit sekali kemungkinannya bagi komunikator untuk bertanya jawab dan (2) situasi dialogis hampir tidak ada. Sebaiknya pembicara senantiasa perlu lebih fokus dalam arah pembicaraannya sehingga pendengar akan dapat mudah mencerna pesan pembicara.

B. Komunikasi dalam kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil merupakan sebuah kelompok individu yang relatif kecil yang masing-masing terhubung oleh beberapa tujuan yang serupa dan memiliki tingkat organisasi tertentu di antara mereka. Contoh: komunikasi antara manajer dengan sekelompok pegawai.

4. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (mass communication) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang disampaikan media massa ini

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (organizational communication) terjadi dalam suatu entitas organisasi, bersifat resmi dan juga tidak resmi, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih luas daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali juga melibatkan komunikasi interpersonal, komunikasi adik-adik. Komunikasi resmi adalah komunikasi sesuai dengan hierarki

organisasi, yaitu komunikasi dari atas ke bawah, komunikasi dari bawah ke atas, dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi tidak resmi tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antara rekan kerja dan antara kolega.

2.2.3. Jaringan Komunikasi

Johnson (dalam Halim, D., & Husna, U. Z.2023) menyatakan bahwa untuk dapat lebih memahami komunikasi kelompok ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkajinya yakni: (a). Analisis interaksi, digunakan untuk menganalisis interaksi antar anggota (b). Hirarki komunikasi satu arah dan dua arah, dapat diartikan sebagai tingkatan arus informasi. (c). Jaringan komunikasi, penggambaran “*how say to whom*” dalam suatu sistem sosial. Atau dapat kita artikan dengan langkah-langkah dalam menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi itu dilakukan (secara langsung ataupun melalui anggota lain). menurut Devito dalam bukunya komunikasi Antarmanusia (2009:345) (dalam Iskandar, T. P.2020)

- a. Struktur lingkaran, Memiliki pemimpin semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki kewenangan atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain disisinya.
- b. Struktur roda, struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena

itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

- c. Struktur Y, struktur ini kurang tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada struktur juga terdapat pemimpin yang jelas, tetapi satu anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirimkan data penerima pesan dari dua orang lainnya, ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.
- d. Struktur Rantai, struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali, bahwa para anggota yang paling ujung terpusat juga terdapat disini. orang yang berada diposisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain.
- e. Struktur semua saluran, atau pola bintang hampir sama dengan struktur lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Pola anggota ini memungkinkan adanya partisipasi secara optimum

2.2.4. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi dapat terjadi pada pelaksanaan komunikasi interpersonal Suranto, 2011 (dalam Yudhistira, G. A., & Trihastuti, M. C. W. 2023) Hambatan komunikasi adalah kondisi yang membuat komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih tidak berjalan dengan lancar. Hambatan komunikasi terjadi dikarenakan adanya suatu

hal yang mengganggu salah satu bagian dari proses komunikasi yang sedang terjadi, sehingga proses komunikasi yang terlaksana dengan efektif. Hambatan komunikasi interpersonal dapat disebabkan oleh media komunikasi atau masalah antara interaksi komunikator dengan pendengar.

Sunarto (dalam Putra, 2013) menjelaskan terdapat tiga hambatan komunikasi yaitu hambatan mekanik, semantik dan manusiawi. Hambatan mekanik adalah hambatan komunikasi yang terjadi akibat gangguan pada media komunikasi, seperti gelombang magnetik radio atau gangguan pada jaringan internet sehingga pesan yang diterima kurang jelas. Hambatan semantic terjadi dalam proses komunikasi yakni hambatan dalam memahami isi informasi yang disampaikan sehingga menyebabkan adanya perbedaan atau kesalahan persepsi antara kedua individu yang berkomunikasi. Hambatan manusiawi merupakan segala hambatan dalam komunikasi interpersonal yang bersumber dari dalam diri individu yang sedang berkomunikasi, misalnya factor kondisi emosi dan prasangka pribadi terhadap individu lain, dan gangguan alat panca indera.

2.2.5. Pola Komunikasi

Menurut Ngalimun (2018, hal. 49), model komunikasi adalah tata cara komunikasi yang baik dengan proses penyampaian pesan antara komunikator dengan komunikator melalui pesan verbal dan nonverbal, pesan yang dikirimkan dapat dipahami oleh penerima pesan. pesan,

terjadi umpan balik umpan balik antara komunikator dan komunikan. Oleh karena itu komunikasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk penyampaian pesan yang terstruktur antara satu orang dengan orang lain agar pesan yang disampaikan dapat dipahami. Menurut Effendi (2008), secara umum pola komunikasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat

atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

3) Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi adakalanya komunikasi ber-media. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4) Pola Komunikasi Sirkuler

Proses penyampaian pesan pada pola komunikasi sirkuler yaitu pesan disampaikan secara terus menerus antara komunikator dan komunikan, karena munculnya feedback atau timbal balik yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi.

Menurut Djamarah (dalam Iskandar, T. P.2020) Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambing tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah

laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu:

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungs idalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama. Komunikator utama mempunyai tujuan teratentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung (Siahaan, 1991: 57 dalam Iskandar, T. P. 2020)
3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

2.2.6. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal. Dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal lebih sering digunakan daripada komunikasi verbal. Dalam hal komunikasi, komunikasi nonverbal digunakan hampir secara otomatis. Oleh karena itu, komunikasi non-verbal terjalin dengan kuat dan selalu ada. Komunikasi non-verbal memungkinkan kita untuk mengungkapkan dengan lebih jujur apa yang ingin kita ungkapkan karena bersifat spontan.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan isyarat, bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Amnah, A. 2018), Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam konteks komunikatif, diciptakan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, pesan berharga potensi pengirim atau penerima.

2.2.7. Pelatih

Pelatih adalah seorang profesional yang misinya membantu atlet dan tim meningkatkan bentuk atletik mereka. Karena mengajar adalah profesi, maka pelatih harus mampu memberikan pelayanan sesuai dengan standar/standar profesi yang ada. Sementara itu, menurut standar profesi, instruktur harus mampu memberikan layanan pelatihan sejalan dengan perkembangan terkini ilmu pengetahuan di bidangnya (Pate Rotella, 1993).

Pelatih yang baik harus memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) kemampuan membantu atlet mencapai potensinya; (2) dalam pembentukan tim akan didasarkan pada keterampilan yang telah diajarkan kepada masing-masing individu; (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang seimbang; (4) kemampuan untuk mencocokkan tingkat intelektual atlet dengan keterampilan neuromuskuler; (5) dapat menerapkan kaidah ilmiah untuk membentuk kebugaran atlet; (6) lebih meningkatkan komponen pendidikan secara umum, diikuti dengan komponen pelatihan; (7) membenci kekalahan, tetapi tidak mencari kemenangan secara tidak etis; (8) memiliki pengendalian diri; (9) ada peningkatan kemungkinan menilai partisipasi atlet; (10) mampu selalu disegani oleh atlet dan kawan-kawannya; dan (11) sangat berdedikasi terhadap profesinya (McKinney, 1975).

2.2.8. Atlet

Atlet adalah individu yang unik dan berbakat yang kemudian memiliki pola perilaku dan kepribadian masing-masing serta memiliki latar belakang kehidupan yang secara khusus mempengaruhi mereka. Rusdianto (di Saputro, 2014). Orang yang mengikuti kegiatan olahraga karena prestasinya di bidang olahraga dapat dikatakan bahwa orang tersebut adalah seorang atlet. Satiadarma (dalam Yuwanto & Sutanto, 2012) Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa atlet adalah individu yang terlatih, unik dan sama berbakatnya dalam olahraga.

2.2.9. Tunarungu

Menurut Soewito dalam buku Ortho paedagogik Tunarungu adalah: “Seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tuturkata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”. Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh pendengarannya, karena gangguan pendengaran sebagian atau seluruhnya, yang berdampak kompleks pada kehidupannya.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, yaitu. mereka tidak mendengar suara dengan sempurna atau tidak sama sekali, tetapi diasumsikan bahwa tidak ada orang yang tidak mendengar sama sekali. Meski sangat sedikit, masih ada sisa pendengaran yang bisa dioptimalkan bagi anak tunarungu. Mengenai tunarungu, khususnya istilah tunarungu, ada beberapa definisi yang masing-masing mencerminkan pendapat yang lain. Menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing) (Laila, 2013).

Murni Winarsih menjelaskan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak

memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran (Laila, 2013)

1. Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*)

Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*) adalah kondisi dimana penderita masih dapat mendengar suara dengan intensitas 20 sampai 40 dB. Seseorang dengan gangguan pendengaran ringan seringkali tidak mengenali saat seseorang sedang berbicara dengannya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berbicara.

2. Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*)

Ketunarunguan sedang atau bisa disebut gangguan pendengaran sedang (*moderate hearing impairment*), pada kondisi ini pasien masih dapat mendengar suara dengan intensitas 40-65 dB dan mengalami kesulitan dalam percakapan jika tidak memperhatikan wajah pembicara, kesulitan mendengar dari jarak jauh atau dalam jarak dekat. Suasannya berisik, tapi alat bantu dengar bisa membantu.

3. Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*)

Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*) adalah kondisi dimana pasien hanya dapat mendengar suara dengan intensitas 65 sampai 95 dB, kurang memahami perkataan pembicara, meskipun sudah memperhatikan ekspresi wajah pembicara dan suara yang keras, namun tetap mengalami kesulitan mendengar tetapi masih bisa dapat menggunakan bantuan alat bantu dengar.

4. Ketunarunguan berat sekali (*profour hearing impairment*)

Ketunarunguan berat sekali (*profour hearing impairment*) adalah kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar suara dengan nada 95 atau lebih tinggi. Tidak dapat mendengar percakapan normal, sangat bergantung pada komunikasi visual.

2.2.10. Atletik

Atletik merupakan kegiatan pokok bagi semua cabang olahraga lainnya, serta sarana olahraga dengan tujuan meningkatkan daya tahan, kekuatan, kecepatan, kelincahan dan lain-lain. Yudha (Lustyanto, 2013) menyebutkan bahwa atletik merupakan kegiatan bermain dan olahraga yang merupakan perkembangan dari kegiatan sehari-hari dan di perlombakan. Oleh karena itu atletik merupakan olahraga yang di perlombakan yang meliputi lari, jalan, dan lempar.

2.2.11. NPCI (National Paralympic Committee Indonesia)

NPCI (*National Paralympic Committee Indonesia*) adalah Komite Paralimpiade Nasional yang merupakan badan atau organisasi resmi kegiatan olahraga yang dibentuk oleh pemerintah sebagai organisasi olahraga bagi penyandang disabilitas di Indonesia, kejuaraan kejuaraan. Kompetisi diadakan setiap tahun untuk penyandang disabilitas, diatur dan diselenggarakan oleh NPC Indonesia (Purna dkk, 2020).

2.3. Kerangka Toritis

2.3.1. Teori *kinesics*

Perilaku nonverbal menilai sesuatu berdasarkan nilai kegunaannya, dan komunikasi menggunakan simbol nonverbal untuk mengekspresikan makna atau tujuan tertentu. Perilaku non-verbal memiliki makna semantic, yang dimana memiliki respons terhadap rangsangan apa pun yang mengelilingi dilingkungan sekitar. Perilaku non-verbal menjelaskan makna secara semantik. Dengan kata lain, jika respon terhadap suatu rangsangan dikaitkan dengan makna, maka feedback atau respon yang diberikan akan sama. Karena makna dapat dikatakan sebagai hubungan antara satu tanda dengan tanda lainnya.

Penelitian ini menggunakan teori kinesik karena komunikasi nonverbal antara pelatih dan atlet tunarungu sama dengan apa yang dikemukakan oleh Ray L. Birdwhistell bahwa setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan,

kepala, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

Dalam konteks penelitian mengenai pola komunikasi nonverbal antara pelatih dan atlet tunarungu, Teori kinesik adalah bagian dari komunikasi nonverbal, dan teori motorik disebut gerakan tubuh atau kinestetik, seperti saat berkomunikasi dengan orang lain. Ekspresi wajah yang kita tampilkan selalu berbeda atau selalu berubah. Hal ini berlaku baik saat mendengarkan orang lain maupun saat berbicara.

Manusia telah menggunakan banyak saluran untuk pengalihan pesan, seperti melalui sensor tubuh, dan ini dalam banyak hal sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya manusia. Menurutnya, komunikasi nonverbal merupakan suatu proses berkesinambungan karena manusia tidak menggunakan satu saluran secara tetap, yang pasti manusia selalu menggunakan lebih dari satu saluran untuk komunikasi antarpribadi.

Kinesik (ilmu gerak) adalah ilmu yang mempelajari sesuatu yang dapat diobservasi, tersembunyi dan penuh arti bagi komunikasi dalam lingkungan pergaulan dengan tujuan untuk mencari arti gerakan itu. Kinesik diperhatikan secara abstrak dari pergantian otot yang teratur dimana karakter yang ada pada system psikologis bergabung untuk bergerak secara bersamaan pada proses komunikasi dan untuk system interaksi pada kelompok sosial.

Ray L. Birdwhistell mengemukakan (dalam Lestari, D. A., Sjafiâ, A., & Satvikadewi, A. P. 2016) bahwa setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Karena kita hidup, semua anggota badan kita senantiasa bergerak. Pada kajian komunikasi nonverbal, komponen utama pada komunikasi kinesik terdiri dari:

1. Ekspresi wajah. Wajah tanpa ekspresi adalah suatu teka teki, meyulitkan sekaligus bebas untuk ditafsirkan. Kebanyakan anggota suatu budaya tidak tahan menghadapi wajah tanpa ekspresi untuk jangka waktu yang lama. Sungguh, wajah manusia amat mudah berubah, sehingga dapat melukiskan kebosanan, heran, rasa kasih dan ketidak setujuan. Kita secara konstan membaca ekspresi dari wajah orang-orang. Kenyataannya, isyarat-isyarat wajah merupakan sumber tunggal komunikasi nonverbal yang paling penting.
2. Kontak Mata. Kebanyakan penelitian mengenai gerakan mata berhubungan dengan kontak mata. Suatu penelitian memperkirakan bahwa dalam komunikasi kelompok, kita menghabiskan 30 sampai 60 persen dari waktu kita untuk berkontak mata dengan orang lain. Kontak mata juga dapat menunjukkan suatu perhatian atau minat dan kepribadian yang akan mempengaruhi tingkat kontak mata. Misalnya, orang yang

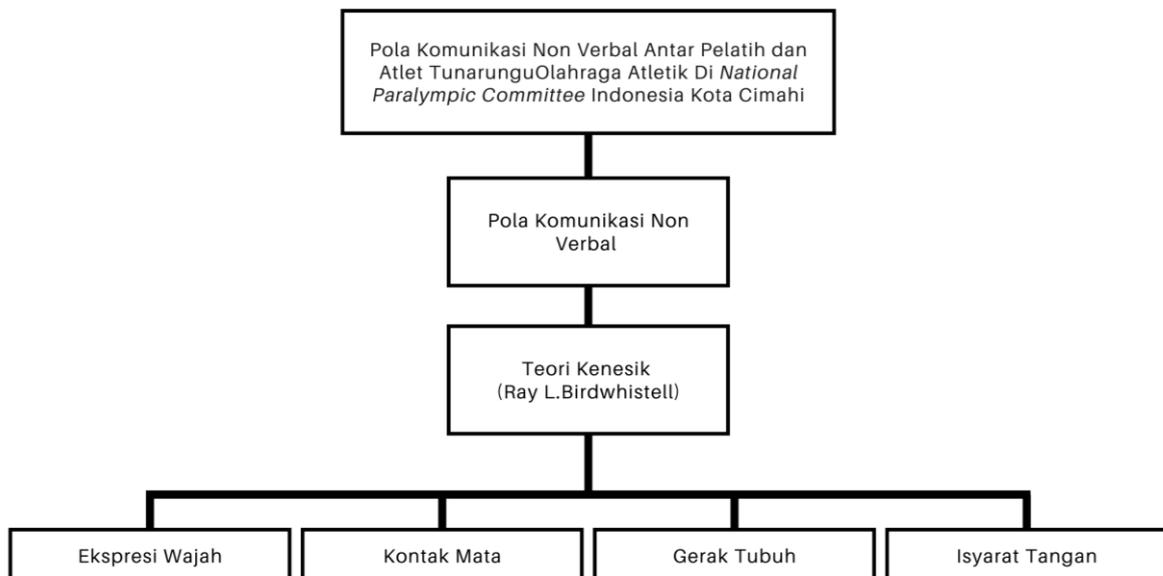
punya keinginan besar untuk membantu dan menghibur orang lain, mempertahankan kontak mata lebih lama daripada orang yang keinginannya akan maksud yang serupa.

3. Gerakan Tubuh. Menurut Ekman (Mulyana, 2001) mempertanyakan apakah isyarat isyarat yang diberikan Gerakan tubuh berbeda dengan gerakan kepala dan wajah? Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa isyarat dari kepala dan wajah menyatakan emosi yang sedang dialami, sedangkan isyarat tubuh melemahkan karena emosi tersebut.
4. Isyarat Tangan. Tangan manusia yang luwes memungkinkan manusia untuk menggunakan alat dan membuat berbagai isyarat. Ketika berkomunikasi, sama seperti cara komunikasi nonverbal, isyarat tangan merupakan isyarat terpenting kedua setelah isyarat wajah. Isyarat tangan kadang-kadang menggantikan komunikasi verbal. Penyandang bisu-tuli menggunakan suatu system isyarat tangan yang amat komprehensif sehingga dapat menggantikan bahasa lisan secara harfiah. Banyak gerakan kita ditentukan secara cultural. Jadi, isyarat tangan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda-beda bagi anggota budaya lain. Bersamaan dengan berubahnya waktu, isyarat tangan pun berubah bahkan dalam budaya yang sama.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dimaksud adalah bagaimana komunikasi nonverbal atlet tunarungu, bagaimana pelatih memberi pemahaman dan berintraksi dengan atlet tunarungu, serta bagaimana atlet tunarungu menciptakan suatu konsep diri pada atlet tunarungu tersebut.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Peikiran



(Sumber : teori *kinesic* (Ray L. Birdwhistell)
diolah peneliti, 2023)